

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI PETANI PADI DI DESA ROWOSARI
KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN**

Rima Mawarti Edy Putri^{*)}, Amin Taufiq Kurniawan

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Petani Padi di Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi petani padi di desa Rowosari, kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Teori pencarian informasi yang digunakan adalah teori pencarian informasi menurut Kuhltau, Ellis dan Wilson. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu lima orang petani padi dan objek penelitiannya yaitu perilaku mereka dalam mencari informasi untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuannya tentang tanaman padi. Jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer yaitu hasil wawancara dan observasi, serta sumber data sekunder berupa laporan surat kabar dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyatakan bentuk informasi yang mereka gunakan yaitu bentuk lisan seperti penyuluhan pertanian dan bertukar pengalaman dengan rekan pertanian, bentuk informasi audio visual seperti berita di televisi dan radio, bentuk informasi tertulis melalui buku, surat kabar dan majalah dinding pada toko obat. Kebanyakan para informan mencari informasi dengan cara datang ke perkumpulan tani untuk berdiskusi bersama teman sejawat maupun para ahli. Adapula informan yang mencari informasi dengan cara melihat dan mendengarkan berita di stasiun televisi atau radio, menggunakan internet dengan kata kunci terkait tanaman padi, menonton youtube, datang ke toko obat untuk membaca majalah dinding.

Kata kunci :Perilaku Informasi, Petani, Tanaman Padi, Pencarian, Informasi

ABSTRACT

[This theses titled “information seeking behavior of rice farmers in Rowosari Village, Gubug District, Grobogan”]. The purpose of this research was to find out how was the information seeking behavior of rice farmers in Rowosari Village, Gubug district, Grobogan. Information seeking theory used were information seeking theory by Kuhltau, Ellis and Wilson. The research design used was qualitative research design with descriptive research type. Subject in this research was five rice farmers and the research objects was their behavior in seeking information to increase and broaden their knowledge about rice plant. The type of data in this research was qualitative. There were two data sources used in this research, which are primer sources from interviews and observation results, as well as secondary sources from newspaper reports and photos. Data collection techniques used were observation, interviews and document. The result of this research shows that majority of informant stated, the information they used were plantation socialization and knowledge sharing between their fellow farmers. Audio visual from were like news in television and radio. Written form from books, newspapers, and wall-magazine in apothecary. Most of the information seeking information with coming to planting community in order to discuss along with their colleagues and the experts. There is informant who seeks information with seeing and hearing news in television station and radio, using intrnet with rice plant as keyword, seeing youtube, coming to apothecary to read wall-magazine.

Keywords: Information Behavior, Farmer, Rice Plant, Seeking, Information

^{*)}Penulis Korespondensi.
E-mail: rimaputri11@yahoo.com

1. Pendahuluan

Informasi berperan penting dalam upaya mencapai tujuan. Menurut Dervin dan Nilan dalam Ihsaniyati (2010) informasi berfungsi mengurangi ketidakpastian, khususnya sebagai masukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, merencanakan, dan meningkatkan pengetahuan. Dengan informasi yang baik seseorang atau suatu organisasi akan memiliki keunggulan posisi untuk bersaing, informasi di butuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, militer, perdagangan maupun pertanian.

Mulyandari dan Ananto, 2005:

Untuk mengelola usaha taninya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai hasil penelitian, pengalaman petani lain, situasi mutakhir yang terjadi di pasar *input* dan produk pertanian serta kebijakan pemerintah.

Informasi adalah keseluruhan dari pengetahuan, ide, fakta, dan imajinatif dari pikiran yang dikomunikasikan secara formal dan atau non formal dalam berbagai bentuk (Chi Chi dan Peter Hernon dalam Laloo, 2002:2).

Shanon dan Weaver yang di kutip oleh Laloo (2002:2) menyebutkan bahwa informasi merupakan suatu stimulus yang mampu menghilangkan ketidakpastian. Yang dimaksudkan dengan ketidakpastian yaitu bahwa jika seseorang sudah memperoleh informasi, maka orang tersebut akan memperoleh pemahaman sehingga akan membuat seseorang akan lebih yakin.

Indonesia merupakan Negara agrari dengan sumber daya alam yang tinggi, sehingga potensi pertanian di Indonesia sangat mendukung. Indonesia juga terbentang pada garis khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, kelimpahan sinar matahari yang cukup, tingkat kelembaban udara yang ideal, serta budaya masyarakat yang mencintai keanekaragaman hayati. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan dalam pengelolaan lahan pertanian, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran.

Di Indonesia ada berbagai jenis petani, yaitu ada petani buah, petani padi, petani sayuran, dll. Sektor pertanian yang terbesar di Indonesia adalah sektor pertanian padi yaitu memiliki luas pertanian mencapai 13,794,000 ha dan produksinya mencapai 13,794,000 ton pada tahun 2014. (berdasarkan data pertanian Tahun 2014)

Kabupaten Grobogan memiliki berbagai macam tanaman pertanian, ada tanaman padi, jagung, kedelai, kacang hijau, ubi jalar dan umbi kayu, dari semua tanaman tersebut yang memiliki lahan pertanian terluas adalah tanaman padi yaitu memiliki luas lahan mencapai 113.720 ha, Selain memiliki lahan pertanian yang terluas diantara tanaman

pertanian yang lainnya, tanaman padi juga memiliki produksi panen yang tertinggi yaitu mencapai 628.568 ton, (Data BPS tahun 2013).

Desa Rowosari merupakan salah satu desa di Kabupaten Grobogan yang mayoritas penduduknya adalah petani padi. Berdasarkan keterangan dari kepala Desa Rowosari, Desa Rowosari memiliki jumlah penduduk 2,818 Jiwa dan luas wilayah 3,44 km², dari luas wilayah tersebut lebih dari separuhnya adalah lahan pertanian padi. Salah satu sumber informasi bagi petani Desa Rowosari adalah penyuluhan dari dinas pertanian kabupaten Grobogan, menurut Wiriadmadja dalam Sadono (2008) Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan memuaskan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Permasalahan pertanian di Desa Rowosari, yaitu walaupun Desa Rowosari memiliki lahan pertanian yang luas yaitu mencapai ±1,5 km² jika sedang tidak musim panen warga tetap membeli beras padahal mereka adalah petani padi hal tersebut bisa terjadi karena saat musim panen tiba petani padi terjebak oleh tengkulak yang seandainya mempermainkan harga, petani kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya, ini karena terbatasnya informasi petani mengenai keadaan dan perkembangan pasar.

Selain itu, permasalahan banjir masih menjadi faktor utama gagalnya panen, jika musim hujan sawah sering terkena banjir, air menggenangi lahan pertanian yang menyebabkan tanaman mati dan gagal panen (Tribunnews, 2015). Dalam berita lain juga disebutkan bahwa tiga sungai meluap mengakibatkan banjir melanda wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Curah hujan tinggi tersebut menyebabkan ribuan rumah terendam banjir. Selain itu, ribuan hektare sawah tergenang menyebabkan kekhawatiran gagal panen (Media Indonesia, 23 Maret 2015).

Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi petani mengenai iklim/cuaca serta curah hujan. Permasalahan lain yang dihadapi petani padi Desa Rowosari dalam mengelola lahan pertanian mereka di antaranya adalah masalah pemilihan benih padi yang sesuai dengan kondisi tanah, penggunaan pestisida dan pupuk, menanggulangi hama serta penyakit yang menyerang tanaman padi serta pengolahan lahan pertanian pasca panen, salah satunya adalah pengelolaan limbah panen yaitu jerami, petani biasanya membuang dan membakar jerami, padahal jerami sangat bermanfaat bagi tanah pertanian, jerami bisa meningkatkan kesuburan tanah, Jika petani memanfaatkan jerami, maka dapat menekan biaya pupuk, karena jerami mengandung banyak pupuk organik yang bermanfaat untuk tanah dan tanaman. Petani tidak memanfaatkan dan

membuang limbah tersebut dikarenakan kurangnya informasi petani mengenai manfaat dari jerami.

Dari beberapa permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa informasi sangat di butuhkan untuk memaksimalkan pertanian mereka. Petani padi di Desa Rowosari menjadikan lahan pertanian mereka menjadi sumber pendapatan utama, untuk itu para petani harus bisa berkembang serta membutuhkan informasi untuk menanggulangi masalah-masalah pertanian yang mereka hadapi agar pendapatan dari hasil pertanian bisa terus meningkat, Hadisapoetro dalam Ma'mir (2001) mengemukakan, usaha peningkatan pendapatan pada dasarnya diarahkan untuk memberi kesempatan kepada petani untuk memilih jenis usaha tani yang sekiranya memberikan pendapatan yang paling tinggi baginya.

Melihat dari negara lain, dapat terlihat pembangunan di sektor pertanian menjadikan Thailand negara terkemuka dan sukses di bidang agrobisnis di Asia, Kawasan Istana Chitralada di Bangkok dijadikan tempat penelitian dan pengembangan pertanian (padi, palawija, ikan dan ternak) yang hasilnya disebarakan secara cuma-cuma kepada masyarakat. Pemerintah Thailand, memberikan insentif kepada petani dalam bentuk informasi, teknik produksi, pasar, pupuk dan bibit. Informasi tentang pertanian dan agrobisnis sampai ke desa-desa dalam waktu cepat, sehingga para petani menyesuaikan dan membuat rencana produksi tepat dengan sasaran. Artinya, produksi yang dihasilkan petani dijamin pemasarannya dan petani memperoleh keuntungan (Kompas, 1999).

Adalah mutlak pentingnya informasi bagi peningkatan produksi pertanian. Seiring dengan paradigma baru pembangunan saat ini, informasi yang akan disajikan oleh lembaga-lembaga pemasok dan penyalur informasi (pusat informasi, penelitian, penyuluhan), harus digali dari kebutuhan informasi yang benar-benar dirasakan, dipikirkan dan dikehendaki oleh petani. Kebutuhan informasi tersebut digali dari sudut pandang petani, informasi yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang mereka alami, sehingga informasi bisa bermanfaat dan di aplikasikan oleh petani.

Saleh dan Sujana (2009:89) mengatakan bahwa Informasi merupakan sesuatu yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan. Suatu keputusan atau kesimpulan yang didukung oleh informasi yang cukup, biasanya akurat dan sering memberikan hasil yang memuaskan. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Sutabri, 2004), kualitas informasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Keakuratan dan teruji kebenarannya. Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan.
2. Kesempurnaan informasi, Informasi disajikan dengan lengkap tanpa pengurangan, penambahan, dan pengubahan.
3. Tepat waktu

Informasi harus disajikan secara tepat waktu, karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

4. Relevansi
Informasi akan memiliki nilai manfaat yang tinggi, jika Informasi tersebut dapat diterima oleh mereka yang membutuhkan.
5. Mudah dan murah
Apabila cara dan biaya untuk memperoleh informasi sulit dan mahal, maka orang menjadi tidak berminat untuk memperolehnya, atau akan mencari alternatif substitusinya.

Sebuah informasi akan diterima oleh pengguna dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Kualitas informasi dilihat dari seberapa besar manfaat dari informasi yang digunakan oleh pengguna informasi dalam mengambil keputusan. Menurut O'Brien dalam bukunya *System Analysis and Design Method* yang dikutip oleh Syamsuddin (2011) ada 3 dimensi kualitas informasi yaitu :

1. *Time Dimension* (dimensi waktu informasi). Informasi dikatakan berkualitas jika.
 - a. *Currency* atau *Up to date*. Informasi yang disampaikan tepat waktu. Informasi yang disediakan dengan cepat akan memuaskan pengguna dan mendukung pengambilan keputusan.
 - b. *Timeliness*. Tersedia kapan saja pengguna membutuhkan informasi. Artinya informasi tersedia kapan pun pengguna menginginkannya.
 - c. *Frequency* yang berarti informasi tersedia dalam periode waktu tertentu.
2. *Content Dimension* (dimensi konten informasi)
 - a. *Accuracy*. Jelas bahwa informasi yang tersedia akurat, bebas dari kesalahan sehingga tidak menjerumuskan pengguna dan berakibat salah dalam mengambil keputusan.
 - b. *Relevance*. Informasi yang tersedia sesuai dengan business core atau kebutuhan pengguna. Jangan sampai informasi yang tersedia tidak dibutuhkan pengguna.
 - c. *Conciseness*. Dimaksudkan bahwa informasi yang disajikan diperlukan oleh pengguna. Misal informasi prakiraan cuaca, user membutuhkan suhu sekarang berapa, akan hujan atau tidak, berapa kecepatan angin, layak tidak untuk berlayar. Jangan diberi informasi kepadatan lalu lintas.
3. *Form Dimension* (dimensi bentuk informasi)

Dengan adanya informasi akan mampu menghilangkan ketidakpastian serta pengambilan keputusan dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkannya secara cepat dan tepat, suatu informasi dikatakan berkualitas apabila informasi yang disajikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna informasi.

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai penunjang kegiatannya dan pemenuhan kebutuhan. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia

ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Menurut Belkin dalam Suwanto (1997), menyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan atau (*gap*) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. Kesenjangan yang dipakai dalam definisi tersebut tampaknya selaras dengan kata “Ketidakpastian” dalam definisi kebutuhan informasi yang lain seperti yang disebutkan oleh Krikelas dalam Purnomowati (2008) sebagai berikut:

Kebutuhan informasi sebagai pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mencari informasi, kondisi ketidakpastian inilah yang disebut sebagai “*anomalous state of knowlwgde*” kondisi dimana seseorang merasa bahwa tingkat pengetahuannya tidak cukup untuk menghadapi situasi tertentu pada saat itu. Krikelas (dalam Purnomowati, 2008)

Sehingga Wersig dalam Harisanty (2009) menyatakan kebutuhan informasi tersebut didorong oleh *a problematic situation*, situasi problematik pada penelitian ini adalah situasi dimana petani padi merasa kekurangan informasi baik yang bersifat umum berkaitan dengan mengelola lahan pertanian padi mereka, maupun informasi mengenai benih padi unggulan, penggunaan pupuk, cara penanggulangan hama serta cara meningkatkan produktivitas lahan pertanian, sementara pengetahuan atau informasi yang dimilikinya terbatas.

Dari kebutuhan informasi, selanjutnya akan timbul permintaan informasi. Permintaan informasi ini berkaitan dengan usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhannya akan informasi tersebut. Menurut Pendit (dalam Yusup, 2010:100) menyatakan bahwa Perilaku Informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dalam keterlibatan informasi. Sepanjang laku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber dan media penyimpanan informasi lain.

Chen (dalam Laloo, 2000:45) menyatakan bahwa Pencarian Informasi adalah kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, manusia akan menunjukkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi.

Wilson dalam Yusup 2010:100 memperjelas beberapa istilah mengenai perilaku informasi tersebut, yaitu:

a. Perilaku Informasi (*Information Behavior*) merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk penemuan informasi dan

penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif.

- b. Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behavior*) merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (misalnya, surat kabar, majalah, perpustakaan) atau yang berbasis komputer.
- c. Perilaku Pencarian Informasi (*Information Searching Behavior*) merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya menggunakan mouse atau tindakan mengklik sebuah link), maupun ditingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean* atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara deretan buku di perpustakaan)
- d. Perilaku Penggunaan Informasi (*Information User Behavior*) terdiri dari tindakan-tindakan baik secara fisik dan mental yang dilakukan seseorang dalam menemukan informasi untuk digabung dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya.

Kuhlthau (2004) menjelaskan bahwa ada enam tahap proses pencarian informasi, teori tersebut diberi nama “Information Search Process” (ISP). Model yang dikembangkan Kuhlthau yakni:

Tabel 1. Tahap Proses Pencarian Informasi (Kuhlthau, 2000)

	initiation	Selection	Exploration	Formulation	collection	presentation
Feelings	uncertainty	optimism	Confusion frustration doubt	Clarity	Sense of direction/ Confidence	Satisfaction or disappointment
Thoughts	vague	→ Focused		→ Increased interest →		
Action	seeking	Relevant exploring	Information seeking	Partment documenting	Information	

Berikut adalah deskripsi dari langkah proses pencarian informasi tersebut:

1. *Initiation*

Tahap ini terjadi saat seseorang menyadari adanya kebutuhan terhadap suatu informasi. Ia mulai merenungkan dan memahami tugasnya, kemudian mengaitkan permasalahan yang dihadapi dengan pemahaman dan pengalaman yang telah dimiliki. Perasaan masih dipenuhi ketidakpastian. Yang dilakukan adalah mengobrol dengan orang lain dan melakukan pencarian informasi.

2. *Selection*

Perasaan yang tidak pasti masih ada tetapi ada perasaan optimis karena informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhan serta pola pikir mulai terarah dan berupaya mempertimbangkan atau

mengidentifikasi informasi yang ditemukan berdasarkan berbagai kriteria seperti ketertarikan pribadi, persyaratan tugas, ketersediaan informasi, dan waktu yang diperlukan. Pada tahap ini seseorang mulai berdiskusi dengan orang lain dan mulai melakukan pemilihan informasi secara sistematis.

3. *Eksploration*

Ini adalah proses yang sulit, dimana perasaan bingung, ketidakpastian, dan keraguan seringkali bertambah, disebabkan oleh adanya penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten dan tidak pas dengan konsep sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah menempatkan informasi tentang topik utama, memahami dan menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah diketahui.

4. *Formulation*

Kejelasan akan informasi sudah ditemukan dalam pencarian informasi. Tindakan agar lebih spesifik adalah dengan membaca, membayangkan, membicarakan, dan menulis tentang tema-tema dan gagasan yang bersangkutan.

5. *Collection*

Dalam tahap ini interaksi antara pengguna dengan fungsi sistem informasi secara efektif dan efisien. Mereka mengumpulkan informasi yang menjabarkan, memperluas dan mendukung topiknya.

6. *Presentation*

Ada perasaan lega/puas ketika pencarian informasi berjalan dengan baik dan kecewa jika terjadi sebaliknya. Tugasnya adalah untuk melengkapi pencarian dan mempersiapkan penyajian atas apa yang telah ditemukan.

Petani padi seharusnya bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber untuk menunjang pertaniannya, Menurut Case (2007: 12) bentuk sumber informasi pada dasarnya ada dua macam, yaitu sumber formal dan informal. Sumber informasi formal berbentuk tercetak, seperti buku teks, ensiklopedia, surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan sumber informasi informal berasal dari teman, keluarga, dan kolega, tetapi juga bisa berasal dari program TV, lagu pada radio, internet, dan lain-lain. Sumber informasi yang digunakan petani diantaranya adalah melalui penyuluhan, perpustakaan keliling, serta informasi dari orang tua atau teman pertanian berdasarkan pengalaman melalui tradisi lisan.

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan memuaskan serta meningkatkan kesejahteraannya (Wiriadmadja, 1990).

Perpustakaan keliling adalah bagian dari perpustakaan umum. Perpustakaan keliling disediakan untuk memberikan layanan kepada masyarakat yang lokasinya jauh dari perpustakaan. Perpustakaan keliling biasanya menggunakan mobil yang dirancang khusus untuk

keperluan perpustakaan. Seperti yang disebutkan oleh M.Ali dalam Kahar (2011)

Perpustakaan Keliling adalah perpustakaan yang bergerak dengan membawa bahan pustaka seperti buku, majalah, koran dan bahan pustaka lainnya untuk melayani masyarakat dari satu tempat ke tempat lain yang belum terjangkau oleh layanan Perpustakaan Umum Kotamadya yang menetap. (M.Ali dalam Maulidaini 2011).

Dari perpustakaan keliling Petani Padi bisa memperoleh informasi tanpa harus datang ke perpustakaan karena perpustakaan keliling menghampiri masyarakat yang tinggalnya dipedesan, hal ini mempermudah akses informasi bagi petani.

Selain penyuluhan dan perpustakaan keliling, sumber informasi lain bagi petani adalah tradisi lisan, Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia ada kalanya berupa penyampaian informasi, baik itu berupa informasi kekinian ataupun sebagai bentuk penyampaian informasi atas warisan masa lalu, Walaupun belum mengenal tulisan, tetapi mereka bisa menyampaikan informasi melalui ucapan atau lisan.

Tradisi lisan dapat di artikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Pudentia dalam Sinaga (2007) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut: Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan juga dimanfaatkan oleh petani padi Desa Rowosari sebagai sarana penyampaian informasi dari pengalaman masa lalu melalui ucapan maupun nasihat.

2. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. "Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia" (Sulistyo-Basuki, 2006:110). Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang berusaha memperoleh gambaran yang secara jelas dan utuh serta penulis akan lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan mengenai perilaku pencarian informasi petani padi di Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan sehingga pembahasannya harus menggunakan uraian kata-kata. Subjek dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Rowosari kecamatan Gubug kabupaen

Grobogan, Objek dalam penelitian ini adalah perilaku atau cara mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuannya tentang tanaman padi.

Informan dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Rowosari yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang diambil dalam penelitian berjumlah 5 orang petani, kriteria pemilihan informan yaitu:

1. Berprofesi sebagai petani padi di Desa Rowosari, kecamatan Gubug, Kabupaten, Grobogan.
2. Petani yang memiliki pengetahuan tentang cara produksi tanaman padi dari menanam hingga memanen sehingga padi yang dihasilkan dapat memiliki kualitas yang baik.
3. Petani asli bukan buruh tani.
4. Petani yang melakukan kegiatan pencarian informasi tentang tanaman padi.

Agar memperkuat hasil keterangan dari informan, yaitu petani padi, maka peneliti juga mencari keterangan dari informan kunci, Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Rowosari, hal ini disebabkan karena kepala desa merupakan orang yang mengetahui kondisi, seluk beluk desa dan warganya. Selain kepala desa dalam penelitian ini juga menggunakan informan kunci yang lain yaitu ketua kelompok tani, karena merupakan orang yang memahami dan mengurus kelompok pertanian yang diikuti oleh petani padi di Desa Rowosari dan juga merupakan wadah pemenuhan informasi. Dengan demikian mereka berkompeten menjadi informan kunci, karena memiliki pengalaman yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu perilaku pencarian informasi petani padi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yaitu observasi dan wawancara dengan informan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari berbagai sumber informasi tentang tanaman padi, seperti dari surat kabar dan foto untuk melengkapi informasi yang ditemukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur dalam pengumpulan data penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis secara deskriptif mengenai perilaku Pencarian Informasi Petani Padi di Desa Rowosari Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Analisis hasil penelitian ini berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara

3.1 Permasalahan Pertanian

Dalam mengelola lahan pertaniannya, petani padi di desa Rowosari menghadapi berbagai permasalahan pertanian, seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

“biasane niku katah wereng mbak, tikuse nggih kathah, napa meleh yen nyedhaki arep panen. Biasanipun kangge ngatasi niku sawahe di paringi jaring supados tikuse mboten saget mlebet, nanging tikuse nggih tetep kathah”. (Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Suhadi, yaitu sebagai berikut:

“biasanya banyak wereng mbak, tikus juga banyak, apalagi jika mendekati musim panen, biasanya untuk mengatasi hal tersebut sawah di pasangi jaring agar tikus tidak bisa masuk, tapi tikusnya juga tetep banyak”.

Keterangan Bapak Suhadi didukung dengan adanya gambar yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di Desa Rowosari berikut ini:



Gambar 1. Bapak Suhadi sedang Memegang Tikus yang Ia Tangkap di sawah (Koleksi Peneliti, 2015)

Gambar diatas menunjukkan bahwa di sawah desa Rowosari terdapat hama tikus yang menyerang tanaman padi, pada gambar terlihat Bapak Suhadi sedang memegang tikus yang ia tangkap di sawah miliknya. Selain hama tikus, permasalahan lain yang di hadapai petani padi di desa Rowosari adalah mengenai banjir yang sering menggenangi sawah di desa Rowosari jika curah hujan sedang tinggi, karena Desa Rowosari merupakan daerah yang rawan banjir, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Susilo sebagai berikut:

“permasalahane niku macem-macem mbak, wonten desa mriki kan setahun wonten kaleh masa panen, ingkang pertama permasalahane niku masalah jawoh, sebabe mriki daerah benorowo, yen jawoh susah mbak, parine niku podo kelem, kalian tikus. Musim tanem ingkang setunggale maleh niku biasane kathah tikus, kalian penggerek, dadose menawi wayah ajeng panen parine niku putih trus gapuk mbak, dadi panene kurang sae” (Susilo, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Susilo, yaitu sebagai berikut:

“permasalahan bermacam-macam, di desa Rowosari dalam setahun ada dua kali masa tanam, musim tanam pertama permasalahannya adalah hujan, karena desa Rowosari adalah daerah rawan banjir, jika hujan tanaman tenggelam, permasalahan lainnya adalah tikus. Untuk musim tanam

yang kedua permasalahannya adalah tikus dengan penggerek tanaman, jadi saat musim panen tiba tanaman memutih dan rapuh sehingga panen kurang maksimal”

Hal tersebut didukung dengan adanya gambar yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di desa Rowosari, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Banjir yang Menggenangi Sawah di Desa Rowosari (Koleksi Peneliti, 2015)

Pada gambar di atas terlihat bahwa banjir menggenangi sawah di desa Rowosari dan tanaman terendam air, banjir sering melanda di sawah desa Rowosari jika curah hujan sedang tinggi.

Dari keterangan informan permasalahan yang dihadapi oleh petani padi desa Rowosari adalah hama tanaman yaitu tikus, wereng dan burung. Saat musim tanam pertama adalah banjir karena Rowosari adalah daerah rawan banjir, musim tanam kedua adanya penggerek tanaman yang membuat padi kosong atau gapuk. Selain itu, harga padi yang anjlok saat musim panen karena petani tidak mengetahui harga pasaran

3.2 Peranan Informasi

Informasi memiliki peranan penting dalam berbagai profesi, bahkan profesi petani yang identik dengan persawahan juga membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil taninya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusup (1995: 1), yang menyatakan bahwa, “pada dasarnya tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apa pun jenis pekerjaan orang itu”.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu bapak Suhadi sebagai berikut:

“penting mbak, kersane ngertos caranipun saget ngasilake pari ingkang sae niku pripun.” (Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Suhadi, yaitu sebagai berikut:

“penting mbak, agar tau bagaimana cara menghasilkan padi yang bagus itu bagaimana”

Senada dengan bapak Suhadi, informasi juga dibutuhkan oleh bapak Susilo untuk memproduksi padi yang bagus dan mengatasi hama tikus dan wereng. Hal ini di utarakan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

“kangge kulo, informasi niku penting sanget mbak, supados saget ngasilake pari ingkang sae lan kathah. Kalian ngilangi tikus, wereng

ingkang ngrusak tanaman” (Susilo, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Susilo, yaitu sebagai berikut:

“Bagi saya, informasi itu sangat penting mbak, supaya bisa menghasilkan padi yang bagus dan banyak. Juga untuk mengusir hama tikus, wereng yang merusak tanaman”

Informasi mengenai masa tanam yang sesuai juga dibutuhkan oleh petani padi, masa tanam yang sesuai akan mempengaruhi kualitas padi seperti yang diungkapkan oleh bapak Siswoyo, ia membutuhkan informasi untuk mengetahui masa tanam padi, karena daerah Rowosari adalah daerah yang rawan banjir. Hal ini terlihat dari jawaban wawancara sebagai berikut”

“informasi penting mbak, daerah mriki kan rawan banjir, dadose perlu ngerti wayah-wayah tandur mbak, supados mboten gagal panen. Dadi informasi niku penting.” (Siswoyo, 11 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Siswoyo, yaitu sebagai berikut:

“informasi penting mbak, daerah sini rawan banjir, jadi harus tau waktu-waktu tanam mbak, agar tidak gagal panen. Jadi informasi itu penting”

Bagi petani padi Desa Rowosari informasi memiliki peran untuk memproduksi padi yang bagus dan mengatasi hama tikus dan wereng, Informasi mengenai masa tanam yang sesuai juga dibutuhkan oleh petani padi, masa tanam yang sesuai akan mempengaruhi kualitas padi. Waktu asa tanam ini dibutuhkan karena daerah Rowosari adalah daerah yang rawan banjir, jadi petani bisa mengira-ngira kapan waktu yang tepat untuk menanam, petani menghindari curah hujan yang tinggi, informasi juga berperan penting bagi petani untuk mengetahui harga panen padi serta obat dan pupuk, dengan mengetahui harga pasaran maka petani tidak akan tertipu oleh tengkulak dan terhindar dari kerugian.

3.3 Informasi yang dibutuhkan

Kebutuhan terjadi karena adanya permasalahan dan kekurangan informasi, Belkin (dalam Suwanto, 1997) menyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan atau (*gap*) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. Setiap petani memiliki kebutuhan informasi yang beragam sesuai dengan masalah yang dihadapi, Wersig dalam Harisanty (2009) menyatakan kebutuhan informasi didorong oleh *a problematic situation*, situasi problematik pada penelitian ini adalah situasi dimana petani padi merasa kekurangan informasi baik yang bersifat umum berkaitan dengan mengelola lahan pertanian padi mereka maupun informasi mengenai benih padi unggulan, penggunaan pupuk, cara penanggulangan hama serta cara meningkatkan

produktivitas lahan pertanian. Hasil wawancara dengan informan yaitu sebagai berikut:

“kulo tiang petani nggih mbutuhake informasi pertanian, biasanya seringe tentang obat, pupuk kalian ngatasi tikus sawah.” (Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Suhadi, yaitu sebagai berikut:

“saya petani pastinya membutuhkan informasi seputar pertanian, yang paling sering dibutuhkan adalah informasi mengenai obat, pupuk dan cara mengatasi tikus sawah”

Hampir sama dengan pernyataan Bapak Suhadi, Bapak Siswoyo juga menyebutkan,

“Biasanipun informasi bibit tanaman, pupuk, obat-obatane, kalian cara ngusir hama”. (Siswoyo, 12 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Siswoyo, yaitu sebagai berikut:

“biasanya informasi bibit tanaman, pupuk, obat-obatan dan cara mengusir hama”

Dari keseluruhan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan informasi yang dibutuhkan petani padi desa Rowosari adalah mengenai penggunaan obat yang digunakan untuk menghilangkan hama serta cara yang bisa dilakukan untuk mengusir hama tikus dan wereng, pupuk yang digunakan untuk menyuburkan tanaman dan tanah, informasi mengenai iklim/cuaca untuk menentukan masa tanam, harga pasaran hasil panen, harga obat dan pupuk serta harga peralatan pertanian.

3.4 Bentuk Informasi

Bentuk informasi yang digunakan petani padi beragam dan dimanfaatkan untuk mencari gambaran informasi yang mereka butuhkan. Bentuk informasi secara lisan adalah bentuk informasi yang paling banyak di gunakan oleh petani padi dalam kegiatan pencarian informasi, Pudentia dalam Sinaga (2007) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut: Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan juga dimanfaatkan oleh petani padi desa Rowosari sebagai sarana penyampaian informasi dari pengalaman masa lalu melalui ucapan maupun nasihat. Bentuk informasi lain yang juga digunakan adalah informasi tertulis dan audio visual. Informasi tradisi lisan yang didapatkan petani dari orangtua adalah mengenai tradisi apitan.

Hal ini seperti yang diutaran oleh bapak Suhadi:

“bentuke nggih menawi penyuluhan niku omong-omong, disukani buku. Kalian rencang paling nggih ngobrol-ngobrol, tv nggih nonton brita mbak. Riyen wektu kulo tasih alit di kandani kaliyan bapak menawi lagi wayah apit (Sedekah Bumi) niku mboten angsal

tindak wonten sawah nglakoni kegiatan wonten sawah” (Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Suhadi, yaitu sebagai berikut:

“bentuknya jika penyuluhan itu berbincang-bincang, di bagikan buku. Dengan teman pertanian mengobrol, jika televisi ya menonton berita, dulu waktu kecil saya diberitahu Ayah saya jika saat Apit tidak boleh pergi ke sawah dan melakukan kegiatan di sawah”.

Pendapat yang serupa mengenai bentuk informasi juga diberikan oleh petani yang lain, Bapak Karsani,

“Nonton brita wonton tv, ngrungokake radio, saking penyuluhan nggih ngrukoake petugase kalian moco-moco buku kalian majalaha mbak. Menawi wayah apit niku mboten angsal wonten sawah, niku kepercayaan desa mriki” (Karsani, 12 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Karsani, yaitu sebagai berikut:

“melihat brita di tv, mendengarkan radio, dari penyuluhan mendengarkan petugas sambil baca-baca buku dan majalah. Jika sedang Apit tidsk boleh di pergi ke sawah, itu kepercayaan di desa sini.

Apitan adalah kegiatan sedekah bumi yang dilakukan setahun sekali di desa Rowosari dalam rangka syukuran setelah panen raya, pada waktu tersebut di desa Rowosari tidak boleh ada kegiatan pertanian yang berhubungan dengan bumi, karena buminya sedang disedekahi. Menurut kepercayaan jika hal tersebut dilanggar maka akan berakibat pada hasil panen yang berikutnya, akan gagal panen ataupun bencana yang lainnya. Hal tersebut sudah di percayai secara turun temurun dan diterapkan hingga sekarang. Karena tidak boleh melakukan kegiatan di sawah maka dari pihak Desa mengadakan acara pesta wayang semalam suntuk sebagai bentuk syukuran dan semua warga turut hadir pada acara tersebut dan membawa sedikit hasil pertaniannya pada acara tersebut.

Informasi lisan berupa penjelasan, fakta dan pengalaman, Penjelasan dan fakta diperoleh dari hasil perkumpulan penyuluhan, petani padi mengikuti perkumpulan untuk mendapatkan penjelasan dan fakta mengenai informasi terbaru yang disampaikan oleh petugas penyuluhan serta pengalaman dari petani lain yang di sampaikan saat perkumpulan, petani juga bisa berkonsultasi. Petani mengungkapkan permasalahan kepada orang yang di anggap lebih mengerti dan lebih berpengalaman. Pengalaman adalah informasi yang didapat dengan cara komunikasi dan interaksi dengan orang, dengan melakukan diskusi, dan forum.

Bentuk informasi tulisan berupa koran, buku, dan majalah. buku berguna untuk menggali informasi dan fakta terkait pertanian. Koran dan majalah memberikan informasi mengenai perkembangan

pertanian dan inovasi yang bisa dilakukan dalam bidang pertanian.

Bentuk elektronik yang umum digunakan adalah televisi dan radio, televisi menayangkan berita-berita aktual yang bisa memberikan pandangan yang baru kepada petani, berita di televisi juga menayangkan informasi terkait iklim cuaca yang berguna bagi petani dalam menentukan penanaman padi. Selain itu juga ada petani yang memanfaatkan internet melalui laptop menggunakan aplikasi *youtube*.

3.5 Sumber Informasi

Informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber sesuai dengan kondisi dan lingkungan pencari informasi, Menurut Pawit (1995: 16), "sumber informasi adalah wadah dari informasi". Menurut Case (2007: 12) sumber informasi pada dasarnya ada dua macam, yaitu sumber formal dan informal. Sumber informasi formal berbentuk tercetak, seperti buku teks, ensiklopedia, surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan sumber informasi informal berasal dari teman, keluarga, dan kolega, tetapi juga bisa berasal dari program TV, lagu pada radio, internet, dan lain-lain. Sumber informasi yang banyak digunakan oleh petani padi adalah dari media elektronik yaitu berita televisi dan Radio. sama halnya yang diutarakan oleh salah satu informan, yaitu Bapak Karsani sebagai berikut:

"menawi informasi niku kulo sering nggih nonton berita tv, metrotv kalian antv, radio mbak kan ingkang paling gampang niku mbak tv tinggal nonton wonten griyo." (Karsani, 12 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Karsani, yaitu sebagai berikut:

"informasi itu paling sering menonton berita di tv, metrotv dan antv, radio juga. Yang paling mudah itu bisa menonton tv dirumah"

Selain dari berita di tv dan radio, sumber informasi yang lain adalah dari penyuluhan, menurut Wiriadmadja, (1990) Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan memuaskan dan meningkatkan kesejahteraannya. Sumber informasi yang lain adalah toko obat dan dari pengalaman teman sejawat, seperti yang diutarakan oleh bapak Suhadi:

"kulo niku angsal informasi saking penyuluhan ingkang di adake sewulan sepisan mbak, sakliyane niku nggih paling rencang petani, wektu tumbas obat nggih saget tanglet-tanglet kaliyan seng bakul, kulo nggih kadang nonton brita wonten tv biasane metrotv kalian tvri." (Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Suhadi, yaitu sebagai berikut:

"saya mendapatkan informasi dari penyuluhan yang diadakan sebulan sekali, yang lainnya dari teman petani, saat membeli obat juga bisa tanya-tanya kepada penjual, saya juga terkadang melihat berita di tv biasanya metrotv dan tvri"

Hampir sama dengan bapak Suhadi, bapak Tono juga menggunakan toko obat sebagai sumber informasi, berikut keterangan dari bapak Tono:

"tv, koran, wonten toko obat niku nggih biasane wonten tempelan-tempelan cara-cara nggunake obat mbak, penyuluhan niku saget tanglet-tanglet kalian petugase, di ajari mbak di sukani buku pertanian." (Tono, 12 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Tono, yaitu sebagai berikut:

"tv, koran, di toko obat juga biasanya ada tempelan-tempelan cara-cara menggunakan obat mbak, penyuluhan itu bisa tanya-tanya dengan petugas, di ajari dan di beri buku pertanian"

Hal tersebut didukung dengan adanya gambar yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di desa Rowosari, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Mading Toko Obat (Koleksi Peneliti, 2015)

Pada Gambar di atas terlihat petugas penjual obat sedang menerangkan informasi yang berada di mading, Bapak Tono sering datang ke toko obat pertanian untuk membeli sekaligus berkonsultasi dengan penjual maupun membaca keterangan serta informasi yang di tempel di mading toko obat. Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siswoyo,

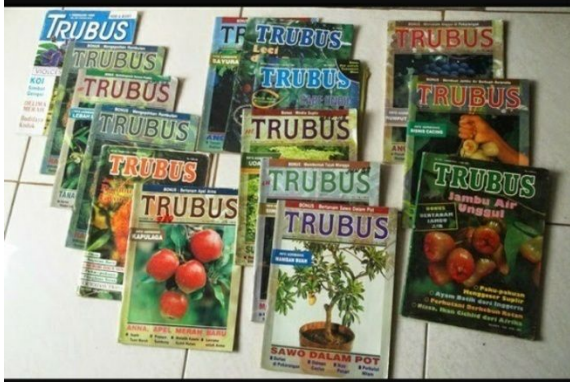
"kulo sering tumut perkumpulan penyuluhan mbak, wonten mriku informasine sampun katah, macem macem, majalah pertanian trubus, Sakliyane paling nggih tv kalian jagong-jagong kalian petani liyane." (Siswoyo, 11 Juli 2015)

Penulis mencoba menerjemahkan pernyataan Bapak Siswoyo, yaitu sebagai berikut:

"saya sering mengikuti perkumpulan penyuluhan, disitu informasinya sudah banyak bermacam-macam, dari majalah

pertanian Trubus, Yang lainnya dari tv dan mengobrol dengan petani yang lain”

Hal tersebut didukung dengan adanya gambar yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di desa Rowosari, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Majalah Trubus yang digunakan Petani (Koleksi Peneliti, 2015)

Pada gambar di atas terlihat beberapa majalah Trubus dengan berbagai judul dan edisi yang digunakan petani sebagai salah satu sumber informasi, majalah pertanian tersebut di bagikan saat penyuluhan yang kemudian disimpan di kantor Desa Rowosari.

Salah satu informan menggunakan internet yang pengoprasiaannya dengan bantuan anaknya, Hal ini sesuai dengan pernyataan Case (2007: 12) yang menyebutkan salah bahwa salah satu sumber informasi bisa berasal dari keluarga, teman serta kolega.

3.6 Kriteria Informasi

Setiap informasi memiliki kriteria yang sesuai dengan yang dibutuhkan, O'Brien dalam bukunya System Analysis and Design Method yang dikutip oleh Syamsuddin (2011) ada 3 dimensi kualitas informasi yaitu *Time Dimension* (dimensi waktu informasi), *Content Dimension* (dimensi konten informasi), dan *Form Dimension* (dimensi bentuk informasi). Sutabri, (2004) juga menyebutkan kualitas informasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu akurat, kesempurnaan informasi, tepat waktu, relevansi, mudah dan murah. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan dari informan kunci Bapak Iskak sebagai berikut:

“ada yang diterapkan, misalnya saat penyuluhan dari dinas pertanian warga di ajari cara menghemat pembelian pupuk dengan memanfaatkan limbah panen, yaitu jerami di bakar kemudian disebar di sawah untuk menyuburkan tanah. Beberapa warga menerapkan informasi tersebut. Ada juga mengenai pemasangan listrik di sawah dan dinyalakan setiap malam untuk membunuh tikus yang masuk ke sawah, warga juga menerapkan hal tersebut. Dari buku, majalah, koran biasanya ada informasi mengenai

perkembangan pertanian dan inovasi pertanian warga bisa memanfaatkannya untuk menambah wawasan dan berinovasi mengisi lahan pertanian yang kosong pasca panen dengan menanam kacang hijau, kacang panjang dan jagung. Berita di televisi menayangkan iklim/cuaca dan curah hujan, digunakan petani untuk patokan mengelola sawah.” (Iskak, 15 Juli 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa kriteria informasi yang dibutuhkan petani padi adalah informasi yang akurat dan teruji kebenarannya, mudah di dapatkan, murah jadi petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan informasi, dan informasi yang *up to date*.

3.7 Penerapan Informasi

Informasi yang telah di dapatkan, akan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Dalam teori tahap pencarian informasi yang disebutkan Khultau (2000) penerapan informasi merupakan bagian dari presentation atau penyajian dari informasi yang telah di dapatkan.. Hasil wawancara menunjukkan, informasi yang telah di peroleh digunakan dan dimanfaatkan oleh petani, seperti yang disebutkan oleh bapak Suhadi sebagai berikut:

“informasi macem-macem niku nggih digunake mbak, wektu penyuluhan kan di ajari carane nyemprot ingkang bener niku pripun, nggih kulo cobo niku carane. Kangge ngurangi tikus niku di ajari ken nyukani listrik wonten sawah, nggih lumayan niku sakniki tikuse sampun kurang. (Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis menerjemahkan keterangan Bapak Suhadi, sebagai berikut:

“informasi yang bermacam-macam itu ya digunakan mbak, saat penyuluhan di ajari cara menyemprot yang benar itu bagaimana, ya saya coba itu caranya. Untuk mengurangi tikus itu di ajari sawah di beri listrik, ya lumayan sekarang tikusnya sudah berkurang

Dari keterangan informan dapat di lihat bahwa informasi yang di dapat di terapkan dan digunakan. Informasi digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam bidang pertanian, dalam bidang pertanian informasi yang diterapkan diantaranya: saat penyuluhan dari dinas pertanian warga di ajari cara menghemat pembelian pupuk dengan memanfaatkan limbah panen, yaitu jerami di bakar kemudian disebar di sawah untuk menyuburkan tanah. Beberapa warga menerapkan informasi tersebut. Ada juga mengenai pemasangan listrik di sawah dan dinyalakan setiap malam untuk membunuh tikus yang masuk ke sawah, warga juga menerapkan hal tersebut. Dari buku, majalah, koran biasanya ada informasi mengenai perkembangan pertanian dan inovasi pertanian warga bisa memanfaatkannya untuk menambah wawasan dan berinovasi mengisi lahan pertanian yang kosong

pasca panen dengan menanam kacang hijau, kacang panjang dan jagung. Berita di televisi menayangkan iklim/cuaca dan curah hujan, digunakan petani untuk patokan mengelola sawah.

3.8 Perilaku Pencarian Informasi

Telah diketahui bahwa informasi yang para informan butuhkan adalah mengenai penggunaan obat yang digunakan untuk menghilangkan hama serta cara yang bisa dilakukan untuk mengusir hama tikus dan wereng, pupuk yang digunakan untuk menyuburkan tanaman dan tanah, informasi mengenai iklim/cuaca untuk menentukan masa tanam, harga pasaran hasil panen, harga obat dan pupuk serta harga peralatan pertanian.

Chen (dalam Laloo, 2000:45) menyatakan bahwa Pencarian Informasi adalah kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, manusia akan menunjukkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Para informan ini mencari informasi melalui berbagai macam sumber, antara lain penyuluhan, toko obat, pengalaman teman sejawat, media elektronik tv, radio serta memanfaatkan internet sebagai sumber informasi.

Secara umum, mereka mencari informasi melalui perkumpulan penyuluhan pertanian, Cara yang mereka jalani yaitu mereka akan mendapatkan undangan dari pengurus kelompok pertanian tentang kedatangan ahli pertanian, kemudian mereka akan datang ke gedung perkumpulan untuk mengikuti penyuluhan. Ada sesi tanya jawab yang mereka manfaatkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak mereka pahami.

Semua informan menggunakan cara bertukar pikiran dengan teman sejawat mengenai informasi tanaman padi. Hal ini mereka lakukan dalam acara Penyuluhan. Mereka datang dalam acara Penyuluhan dan melakukan diskusi dengan para ahli pertanian. Terdapat informan yang telah menggunakan media elektronik seperti televisi dan radio. Melalui media ini mereka mencari informasi dengan cara mencari stasiun televisi atau radio yang menyiarkan berita mengenai padi dan pertanian. Satu diantaranya sudah menggunakan internet melalui *google.com* untuk menambah wawasan. Selain itu informan tersebut juga menggunakan buku-buku tentang pertanian yang didapat dari penyuluhan, Sedangkan informan yang lain mencari informasi dengan memanfaatkan majalah dinding yang terletak di toko obat. Namun dari setiap proses pencarian para informan banyak pula kendala yang mereka hadapi. Hal ini akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

Tahap pencarian informasi berdasarkan teori khultau (2000)

1. *Initiation*

Tahap ini adalah ketika petani menyadari bahwa ia membutuhkan suatu informasi karena masalah pertanian yang dihadapi. Salah satu permasalahannya adalah hama tikus. Petani mencoba menggunakan pengalamannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Karena masih ragu kemudian membicarakan permasalahan tersebut dan melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber informasi, salah satunya dengan mengikuti penyuluhan.

2. *Selection*

Petani sedikit merasa puas dengan informasi yang telah di peroleh, mengumpulkan semua informasi dan menyeleksi informasi mana saja yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, serta kriteria informasi yang di inginkan. Pada tahap ini petani mulai mengikuti penyuluhan untuk berdiskusi mencari penyelesaian masalah, kemudian memilah-milah informasi yang telah di peroleh.

3. *Eksploration*

Karena banyaknya informasi yang didapat petani mulai merasa bingung, Pada tahap ini petani menempatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi, kemudian menghubungkan informasi tersebut dengan apa yang telah di ketahui berdasarkan pengalaman.

4. *Formulation*

Informasi yang inginkan semakin jelas, kemudian petani melakukan tindakan dengan membaca, melihat, mendengarkan dan mengingat informasi-informasi yang bersangkutan.

5. *Collection*

Petani mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan hama tikus, yaitu cara untuk mengurangi serta membasmi tikus disawah, salah satu cara yang di dapatkan adalah dengan memberi aliran listrik sawah ketika malam hari, karena tikus lebih aktif saat malam hari. Kemudian petani mencari informasi lain untuk mendukung informasi yang telah di dapatkan yaitu cara pemasangan aliran listrik disawah.

6. *Presentation*

Pada tahap ini petani merasa puas ketika pencarian informasi berjalan lancar dan kecewa jika terjadi sebaliknya, selanjutnya petani melakukan persiapan untuk menerapkan informasi yang telah di gunakan.

Proses pencarian informasi akan berakhir ketika informasi yang telah di dapatkan di terapkan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan petani padi.

3.9 Hambatan dalam Proses Pencarian Informasi

Hambatan dalam perilaku pencarian informasi merupakan faktor yang menjadikan tindakan pencarian informasi berjalan tidak maksimal. Kendala yang biasa ditemui oleh para informan meliputi faktor internal yaitu dari dalam diri para informan itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan atau fasilitas yang ada.

Seperti yang disebutkan oleh informan sebagai berikut:

“hambatane niku nggih waktu mbak, kan kulo niku ngurusi sawah dadose mbendinten wonten sawah, menawi ajeng tumut perkumpulan ngoten nggih kadang kadang menawi wektune selo mboten saget rutin”.
(Suhadi, 10 Juli 2015)

Penulis menerjemahkan keterangan dari Bapak Suhadi sebagai berikut:

“hambatannya adalah waktu, karena mengurus sawah sehingga setiap hari di sawah, jika ingin ikut perkumpulan hanya saat waktu senggang tidak bisa rutin”

“wektu ya mbak, trus upami ajeng moco buku, koran utawi majalah kan kudu tumbas, lha niku kadang eman-eman mbak mergane kan kebutuhane nggih kathah. Sebenere nggih pengen niku mbak ngunaake internet tapi nggih mboten mudeng aksese mbak.”
(Siswoyo, 11 Juli 2015)

Penulis menerjemahkan keterangan dari Bapak Siswoyo sebagai berikut:

“waktu ya mbak, seumpama ingin membaca buku, koran, atau majalah harus membeli, terkadang uang yang di gunakan sayang karena banyaknya kebutuhan, sebenarnya ingin menggunakan internet, tapi tidak memahami cara aksesnya”

Faktor internal yang menjadi salah satu penghambat dalam perilaku pencarian informasi yaitu rasa ragu, rasa sungkan atau malas mencari informasi sehingga informasi yang didapatkan terlambat dan mengakibatkan kerugian. Keraguan yang di alami petani padi di Desa Rowosari sesuai dengan tahapan pencarian informasi Khultau (2000) yaitu tahapan *exkploration*, tahap ini adalah dimana perasaan bingung, ketidakpastian dan keraguan seringkali bertambah.

Faktor eksternal berupa fasilitas yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam kegiatan pencarian informasi para petani ini. Faktor eksternal ini meliputi cara akses internet yang kurang dipahami, pemberitaan tentang pertanian padi sedikit, baik di media cetak maupun elektronik dan internet, jarak ke tempat perkumpulan penyuluhan jauh, tidak tersedianya perpustakaan atau semacam taman baca khusus petani, serta kurang intensifnya penyuluhan dari dinas terkait atau para ahli pertanian tentang tanaman padi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis secara deskriptif mengenai Perilaku Pencarian Informasi Petani Padi di Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk informasi yang digunakan oleh petani padi desa Rowosari adalah bentuk lisan

berupa percakapan atau diskusi yang dengan petugas penyuluhan maupun dengan anggota petani yang lain, informasi lisan di dapat dari hasil perkumpulan pertanian, penyuluhan pertanian, rekan petani, serta tradisi lisan berupa pengalaman orang tua terkait hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan mengenai sedekah bumi dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat sedekah bumi sedang berlangsung. Beberapa informan juga menggunakan bentuk tulisan, yaitu surat kabar, majalah pertanian, majalah dinding serta buku. Bentuk lainnya adalah audio visual seperti televisi dan radio, audio visual banyak dimanfaatkan oleh informan karena cara mendapatkan informasinya mudah tidak perlu kemana-kemana, informasi bisa didapatkan dirumah. Ada juga informan yang memanfaatkan internet, tetapi untuk pengoprasiannya dengan bantuan orang lain.

2. Informasi yang dibutuhkan petani padi adalah informasi yang akurat dan teruji kebenarannya, yang dimaksud adalah saat petani mendapat informasi dari penyuluhan mengenai cara menanggulangi tikus sawah yaitu dengan memberi aliran listrik di sawah, setelah cara tersebut di terapkan terbukti bisa mengurangi populasi tikus di sawah, hal ini membuktikan bahwa informasi yang di peroleh telah teruji kebenarannya. Kriteria informasi yang lain adalah mudah di dapatkan dan murah jadi petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan informasi. Sumber informasi yang digunakan adalah penyuluhan, saat penyuluhan petani di beri informasi mengenai cara menanggulangi hama serta perkembangan pertanian saat ini. toko obat, di toko obat petani bisa berkonsultasi langsung dengan penjualnya mengenai obat serta pupuk yang dibutuhkan, kemudian penjual akan memberi saran obat yang sesuai, selain itu juga ada majalah dinding di toko obat mengenai spesifikasi serta penggunaan obat pertanian, sehingga petani juga bisa langsung membaca di mading toko obat. Pengalaman orang tua dan rekan pertanian, para petani melakukan diskusi mengenai masalah yang di hadapi kemudian mencari solusi berdasarkan pengalaman yang telah di miliki orang tua maupun petani yang lain. Surat kabar, yang sering di baca adalah kompas dan jawa pos, informasi yang di lihat petani adalah mengenai perkembangan harga pasar serta data hasil pertanian. Majalah yang digunakan adalah Trubus, dalam majalah tersebut terdapat berbagai informasi mengenai perkembangan di bidang pertanian. Media elektronik, dari radio dan televisi, dari televisi petani

menonton berita yang di tayangkan, melalui stasiun tv Metrotv, TVRI, Globaltv maupun saluran tv yang lain, informasi yang sering di dapatkan melalui televisi adalah terkait iklim/cuaca, harga padi, serta keadaan pertanian di berbagai daerah. Dari internet petani membuka website www.pertanian.go.id melalui laptop yang berisi informasi mengenai perkembangan pertanian.

3. Pencarian informasi yang dilakukan oleh petani padi adalah menggunakan cara bertukar pikiran dan berdiskusi secara lisan dengan teman sejawat mengenai informasi tanaman padi. Hal ini mereka lakukan dalam acara Penyuluhan. Mereka datang dalam acara Penyuluhan dan melakukan diskusi dengan para ahli pertanian. Terdapat informan yang telah menggunakan media elektronik seperti televisi dan radio. Melalui media ini mereka mencari informasi dengan cara mencari stasiun televisi atau radio yang menyiarkan berita mengenai padi dan pertanian serta menggunakan internet melalui laptop, membuka *google* kemudian memasukkan alamat <http://pertanian.go.id/>, yang paling disukai adalah membuka *youtube* karena lebih jelas dengan adanya gambar dan suara sehingga lebih mudah dipahami, kemudian memasukkan kata kunci terkait informasi yang ingin di cari. Selain itu, juga menggunakan majalah pertanian, yaitu *Trubus* yang didapat dari penyuluhan serta mencari informasi dengan memanfaatkan majalah dinding yang berisi informasi mengenai cara penggunaan obat serta informasi pertanian yang terletak di toko obat.

Daftar Pustaka

- Arifin, M Zainal, 13 *Desa di Grobogan Terendam Banjir Akibat Tanggul Jebol*, Tribun Jateng, 8 Januari 2014. <http://www.tribunnews.com/regional/2014/01/08/13-des-a-di-grobogan-terendam-banjir-akibat-tanggul-jebol> (15 April 2015)
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi dan Palawija di Indonesia*. <http://www.pertanian.go.id/Indikator/tabel-1-prod-lspn-prodvitas-padi-palawija.pdf>
- Case, Donald O. 2007. *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behaviour*. London: Academic Press.
- Dinas Peratanian Tanamana Pangan dan Holtikultura Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Statistik Komoditas Pertanian (Angka Tetap)*. <http://dinpertantph.jatengprov.go.id/ce>
- kstatistik.php?data=padi&tahun=2013&submit=Submit (14 April 2015)
- Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan. 2013. *Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah*. http://grobogankab.bps.go.id/Subyek_Statistik/05.Pertanian/padi
- Ihsaniyati, Hanifah. 2010. *Kebutuhan Informasi Petani Gurem (Kasus Desa Rowo Kec Kandangan Kabupaten Temanggung)*. Jurnal agritext No. 28, desember 2010. <http://fp.uns.ac.id/jurnal/4.4%20Hanifah%20Ihsaniyati.%20SP.%20MSi.pdf> (11 April 2015)
- Kuhltau. 2000. *The Information Search Process (ISP)*. http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information_search_process.htm (20 Desember 2014)
- Laloo, Bikika Tariang. 2002. *Information Needs, Information Seeking Behavior and Users*. Newdelhi: Ess Ess publication
- Ma'mir, M. 2001. *Perilaku Petani Sayuran dalam Pemanfaatan Sumber Informasi Agribisnis Tanaman Saturan di Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara* (tesis).Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Maulidaini.2011. *Pelayanan Perpustakaan Keliling pada Perpustakaan Umum Pemerintahan Kota Medan* (skripsi).Universitas Sumatra Utara.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28664/4/Chapter%20II.pdf> (27 Maret 2015)
- Purnomowati.(2008). *Kebutuhan informasi*.Terdapat dalam <http://www.pdii.lipi.go.id/kebutuhan-informasi-dan-perilaku-pencarian-informasi-lipi-diserpong.html>.Diakses pada 9 Desember 2014.
- Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. (Jurnal penyuluhan Vol. 4, Nomor 1, 2008).Jakarta: Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43076>
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya .
- Sutabri, Tata. 2005. *Sistem Informasi Menejemen*. Yogyakarta: Andi.
- Suwanto, Sri Ati. 1997 *Studi Tentang Kebutuhan Informasi dan Pencarian Informasi Bagi Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Tesis magister Ilmu Perpustakaan program pasca sarjana Universitas Indonesia
- Tim/N-2, "Tiga Sungai Meluap Grobogan dan Demak Banjir", *Media Indonesia*, 23 Maret 2015. <http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/9593/Tiga-Sungai-Meluap-Grobogan-dan-Demak-Banjir/2015/03/23>